

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turi umumnya ditanam di pekarangan sebagai tanaman hias, di tepi jalan sebagai pohon pelindung, atau sebagai tanaman pembatas pekarangan. Tanaman ini dapat ditemukan di bawah 1.200m dpl, pohon “kurus” berumur pendek, tinggi 5-12 m, ranting kerap kali menggantung (Yuniarti, 2008).

Di kalangan masyarakat Jawa, lalapan turi memang populer, meski untuk saat ini relatif sulit ditemui karena menurunnya populasi tanaman asli Indonesia. Turi merupakan tumbuhan pekarangan atau sebagai tanaman hias dan biasanya tanaman turi tumbuh di pematang sawah (Anonim, 2008).

Tumbuhan turi dapat dimanfaatkan untuk sebagai pengobatan, penyakit yang dapat diobati antara lain : sariawan, disentri, diare, scabies, cacar air, keseleo, keputihan, batuk, beri-beri, sakit kepala, radang tenggorokan, demam nifas, produksi ASI, hidung berlendir, batuk, rematik, dan luka, sedangkan pemanfaatan yang digunakan dibagian : kulit batang, bunga, daun, dan akar. Kegunaan tumbuhan turi dibagian kulit batang (terutama bagian pangkalnya) sebagai : sariawan, disentri, diare, scabies, cacar air, demam dengan erupsi kulit, dibagian daun sebagai : keseleo, memar akibat terpukul, luka, keputihan, batuk, hidung berlendir,

sakit kepala, memperbanyak produksi ASI, beri-beri, demam nifas, radang tenggorokan, dibagian bunga sebagai : memperbanyak dan memperlancar pengeluaran ASI, hidung berlendir, bagian akar sebagai : pegal linu, batuk berdahak.

Turi selain dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan tanaman obat, dimanfaatkan untuk pohon peneduh jalan atau pekarangan. Daun, bunga dan polong muda dapat disayur. Bunganya agak pahit, gurih, biasanya bunga berwarna putih yang dikukus dan dimakan sebagai pecel. Akarnya yang berbintil-bintil, berisi bakteri yang dapat memanfaatkan nitrogen, sehingga bias menyuburkan tanah. Daunnya mengandung saponin sehingga dapat digunakan sebagai pengganti sabun setelah diremas-remas dalam air untuk mencuci pakaian. Sari kulit batang pohon turi digunakan untuk menguatkan dan mewarnai jala ikan. Kulit batang turi merah kadang dijual dengan nama kayu timor. Turi berbunga merah lebih banyak dipakai dalam pengobatan, karena memang lebih berkhasiat. Mungkin kadar alkaloid, tannin lebih tinggi, sehingga lebih manjur untuk pengobatan luka, disentri.

Tumbuhan dibudidayakan selama kurang lebih 140 tahun di Afrika Barat dan baru-baru ini ditanam di Afrika Timur. Pemanfaatan turi ini di Indonesia sudah berbeda dengan negara-negara lain dikawasan Asia. Selama ini pemanfaatan hasil turi oleh masyarakat masih terbatas, bagian tanaman dari turi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat hanya bunganya. Tanaman turi di Indonesia yang banyak digunakan orang

sebagai tanaman obat-obatan dan sayur mayur, lalapan dan juga digunakan sebagai pecel (Yuniarti, 2008).

Bagian bunga turi berbentuk seperti kupu-kupu, dan bunga turi dibagi menjadi dua jenis warna yang berbeda, yaitu bunga merah dan putih. Oleh karena itu ada dua jenis pohon, yaitu berbunga merah dan berbunga putih. Turi merah salah satu tanaman obat tradisional yang kandungannya lebih banyak daripada turi putih, bunga turi termasuk buah polong dengan sejumlah biji didalamnya (Anonim, 2008).

Tanaman Turi mempunyai banyak kandungan kimia antara lain bagian kulit batang: tanin, *egatin*, *basorin*, resin, sulfur, kalsium oksalat, glikoside, peroksidase, kalsium, bagian daun: saponin, tannin, glikoside, peroksidase, vitamin A dan B, bagian bunga : alkaloid, tannin, zat besi, zat gula, vitamin A dan B. Untuk mengingat tanaman turi mengandung bermacam-macam kandungan kimia, maka pada kali ini penelitian difokuskan pada senyawa alkaloid karena pada bunga turi mengandung alkaloid yang bersifat rasa pahit, beracun, berupa serbuk dan mengandung atom nitrogen dan untuk perbandingan randemen dan identifikasi alkaloid pada bunga turi putih dengan bunga turi merah dengan metode soxhletasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah bunga turi putih dan bunga turi merah mengandung senyawa alkaloid ?
2. Berapa perbandingan rendemen bunga turi putih dengan bunga turi merah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Isolasi dan Identifikasi Alkaloid dari ekstrak bunga turi putih dengan bunga turi merah dengan metode Soxhletasi
2. Perbandingan rendemen bunga turi putih dengan bunga turi merah.

D. Manfaat Penelitian

1. Menyediakan informasi tentang bagaimana cara perbandingan rendemen dan identifikasi alkaloid pada bunga turi putih dengan bunga turi merah (*Sesbania grandiflora*, L Pers).
2. Memberikan kesempatan pada peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman, dan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian laboratorium.

E. Keaslian Penelitian

1. Runadi, Dudi. 2007. Penelitian ini dilakukan isolasi dan identifikasi alkaloid terhadap herba komfrey (*Symphytum officinale* L.). Ekstraksi dilakukan dengan cara maserasi menggunakan pelarut etanol, dilanjutkan dengan penambahan HCl 2 N dan penambahan ammonia sampel dengan Ph 9 untuk diperoleh fraksi yang mengandung alkaloid bebas dilanjutkan dengan ekstraksi cair-cair menggunakan diklometan. Fraksi dilakukan dengan menggunakan KLT dengan fase diam silica gel GF 254 dan fase gerak kloroform-metanol (3:2). Fraksi diklometan kromatografi kolom menggunakan fase diam silica gel 60 G dan fase gerak kloroform-metanol (1:10). Hasil menunjukkan bahwa isolate dari klormetan memberikan reaksi positif alkaloid. Identifikasi spektrofotometri UV dengan menunjukkan adanya puncak serapan pada panjang gelombang 230 nm dan 274 nm. Isolat kemudian diidentifikasi kembali dengan menggunakan pereaksi Dragendroff.
2. T.S, Yasinta. 2011. Penelitian ini tentang daya antioksidan ekstrak etanol bunga turi merah. Dalam rangka meningkatkan pemanfaatan antioksidan alami dari makanan, telah dilakukan penelitian untuk menguji daya antioksidan dari ekstrak etanol bunga turi merah (*Sesbaniagrandiflora*, L). Pembuatan ekstrak etanol bunga turi merah melalui proses maserasi dengan etanol 96% dan dilanjutkan dengan remaserasi. Daya antioksidan dalam ekstrak etanol ditentukan dengan uji penangkalan radikal 1,1-difenil-2-pikrilhidrazil (DPPH) secara

kuantitatif dan KLT. Pemeriksaan daya antioksidan secara kuantitatif dilakukan menggunakan pembanding vitamin C. Kemampuan antioksidan diukur sebagai penurunan absorbs larutan DPPH setelah penambahan ekstrak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol bunga turi merah memiliki daya antioksidan dengan IC50 sebesar 423,2 ppm sedangkan vitamin C dengan IC50 sebesar 3,1 ppm.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi alkaloid pada herba komfrey (*Sympyturnoffinale L*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan rendemen dan mengidentifikasi alkaloid pada bunga turi putih dan bunga turi merah (*Sesbania grandiflora ,L Pers*) dengan metode soxhletasi.